

Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Komite Audit, Likuiditas, Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus pada Perusahaan sektor Perbankan Go-Publik yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2024)

Nahrul Yusli Hayanti^{1✉}, Triyono²

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur komite audit, Likuiditas, dan Kecukupan Modal terhadap kinerja perbankan yang dinilai menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 53 observasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, struktur komite audit, dan Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perbankan, sedangkan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kinerja perbankan lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan likuiditas dan pemanfaatan modal dibandingkan besarnya kepemilikan saham maupun struktur komite audit.

Kata Kunci: Kecukupan Modal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Likuiditas, Return on Assets.

Abstract

This study aims to examine the effects of institutional ownership, managerial ownership, audit committee structure, Likuidity, and capital adequacy on banking performance proxied by Return on Assets (ROA). This study employed a quantitative approach using 53 observations of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period, selected through purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression. The results show that institutional ownership, audit committee structure, and capital adequacy negatively affect banking performance, while likuidity positively affects banking performance. Managerial ownership does not affect banking performance. These findings imply that improving banking performance is more closely related to effective liquidity management and productive capital utilization than to the size of share ownership or audit committee structure.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, institutional ownership, Likuidity, managerial ownership, Return on Assets.

Copyright (c) 2026 **Nahrul Yusli Hayanti**

✉ Corresponding author :

Email Address : b200220203@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan pilar fundamental dari sistem keuangan, karena beroperasi sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan mengalokasikannya ke sektor produktif melalui berbagai mekanisme pembiayaan. Fungsi penting ini memposisikan perbankan sebagai faktor penentu untuk melakukan investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Mishkin (2018), efektivitas fungsi perantara perbankan secara signifikan mempengaruhi efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian. Di Indonesia, bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi peningkatan ekspektasi untuk menegaskan profitabilitas, transparansi, dan akuntabilitas kepada investor, menjadikan kinerja keuangan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan (Kasmir, 2016).

Memasuki periode 2022–2024, industri perbankan Indonesia menghadapi berbagai tantangan sebagai dampak pemulihan ekonomi pascapandemi, penyesuaian kebijakan moneter, meningkatnya suku bunga, serta percepatan transformasi digital di sektor jasa keuangan. Kondisi tersebut mendorong bank untuk mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit, pengelolaan risiko, kecukupan modal, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Meskipun berada pada lingkungan ekonomi yang relatif sama, kinerja bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Sebagian bank mampu meningkatkan profitabilitas secara konsisten, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan kinerja. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa selain faktor makroekonomi, terdapat faktor-faktor internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan (Berger & Bouwman, 2009; Mishkin, 2018).

Kinerja perbankan pada penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), karena rasio tersebut mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Athanasoglou et al. (2008) menjelaskan bahwa Kinerja Perbankan berfungsi sebagai indikator profitabilitas yang paling menonjol dalam sektor perbankan, karena secara mendalam mengevaluasi efektivitas manajemen aset. Selama periode 2022 hingga 2024, kinerja bank publik di Indonesia menunjukkan variabilitas yang cukup besar, meskipun operasinya dalam konteks ekonomi yang relatif seragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa, selain pengaruh ekonomi makro, ada faktor internal perusahaan yang turut memengaruhi adanya kesenjangan kinerja keuangan (Berger & Bouwman, 2009).

Hubungan antara faktor internal perusahaan dan kinerja perbankan dapat dijelaskan melalui kerangka Teori Agensi dan Teori Pemangku Kepentingan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham, sebagai prinsipal, dan manajemen, sebagai agen, dapat memicu inefisiensi kecuali diimbangi oleh mekanisme pengawasan yang tepat. Sebaliknya, Donaldson dan Preston (1995) menegaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk menghasilkan nilai bagi semua pemangku kepentingan, yang mencakup investor, regulator, dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan perspektif teoritis tersebut, aspek-aspek seperti struktur kepemilikan, komposisi komite audit, likuiditas, dan kecukupan modal dianggap sebagai mekanisme yang dapat mempengaruhi kemandirian manajemen bank.

Penelitian mengenai struktur kepemilikan telah menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Wulandari dan Siregar (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional

dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan manajerial yang lebih efektif. Sebaliknya, Sari, Y.N. dan Nugroho, D. (2021) melaporkan bahwa struktur kepemilikan tidak memberikan efek signifikan secara statistik terhadap profitabilitas perbankan. Temuan ini menyiratkan bahwa efektivitas struktur kepemilikan kemungkinan bergantung pada karakteristik perusahaan dan lingkungan bisnis yang berlaku, sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memperkuat hubungan antara variabel-variabel ini.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perbankan telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Pada variabel kepemilikan institusional, beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perbankan, sedangkan penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh. Hal serupa juga terjadi pada variabel kepemilikan manajerial, struktur komite audit, Likuiditas, dan Kecukupan Modal, di mana beberapa penelitian melaporkan adanya pengaruh terhadap kinerja perbankan, sementara penelitian lainnya memperoleh hasil yang tidak berpengaruh atau menunjukkan arah pengaruh yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan, kondisi keuangan, dan kinerja perbankan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Variasi dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan rasio keuangan yang berkaitan dengan kinerja perbankan belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Mayoritas penelitian sebelumnya juga telah meneliti variabel-variabel ini secara terpisah atau menggunakan interval pengamatan yang mendahului fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Pada kenyataannya, jangka waktu 2022 – 2024 ditandai dengan perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi makro, penyesuaian kebijakan moneter, serta percepatan transformasi digital yang secara mendasar dapat mempengaruhi ukuran kinerja sektor perbankan (Berger & Bouwman, 2009; Mishkin, 2018).

Mengingat keadaan ini, upaya penelitian ini didorong oleh keharusan untuk memberikan hasil penelitian terbaru mengenai faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kinerja bank publik di Indonesia. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan unsur-unsur tata kelola perusahaan melalui sudut pandang struktur kepemilikan dan struktur komite audit dengan dimensi keuangan, khususnya likuiditas dan Rasio Kecukupan Modal, dalam satu kerangka penelitian yang sama. Metode penelitian ini diantisipasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang berdampak pada profitabilitas bank dan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang ada tentang tata kelola perusahaan dan manajemen keuangan dalam industri perbankan (Jensen & Meckling, 1976; Donaldson & Preston, 1995).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak struktur kepemilikan, struktur komite audit, likuiditas, dan Rasio Kecukupan Modal terhadap indikator keuangan pada kinerja bank publik di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 – 2024. Temuan yang diantisipasi bertujuan untuk mendukung teori yang ada pada perkembangan Teori Agensi dan Teori Pemangku Kepentingan dalam sektor perbankan, sementara juga memberikan manfaat nyata bagi manajemen bank, investor, dan otorisasi regulator dalam merancang strategi yang bertujuan untuk

meningkatkan kinerja dan memperkuat tata kelola perusahaan (Athanasoglou et al., 2008; Goddard et al., 2004).

Tinjauan Literatur

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mengusulkan suatu teori terhadap perusahaan (*Agency Theory*) didasarkan pada konflik kepentingan antara berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak – pemegang saham, manajer perusahaan dan pemegang hutang. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kontrak antara manajer sebagai *agent* dengan *principal* menyebabkan terjadinya pemisahan tugas yang mengakibatkan terjadinya perbedaan kepentingan. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Dalam melakukan tugas manajerial, manajer memiliki tujuan pribadi yang berbeda dengan tujuan *principal* dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan disebut konflik keagenan (*agency conflict*).

Dalam konsep *agency theory*, setiap pihak mempunyai motivasi berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing dan apabila pihak-pihak tersebut berusaha untuk memaksimalkan atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki masing-masing pihak, maka timbul konflik kepentingan antara manajer sebagai *agent* dengan pemilik perusahaan sebagai pihak *principal*. *Agent* berusaha untuk memaksimalkan penerimaan *fee* kontaktual, dan *principal* tidak dapat memonitor atau melakukan pengawasan aktivitas sehari-hari yang dilakukan *agent* untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*.

Teori Monitoring (Monitoring Theory)

Teori Monitoring dikemukakan oleh Fama dan Jensen (1983) yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan (*monitoring*) diperlukan untuk mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Pengawasan tersebut dilakukan melalui berbagai mekanisme tata kelola perusahaan, seperti struktur kepemilikan dan komite audit, yang berfungsi mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan akuntabilitas, serta meminimalkan terjadinya tindakan oportunistik oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan yang efektif, kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi operasional perusahaan diharapkan meningkat sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Dalam konteks perbankan, teori monitoring menjelaskan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta komite audit merupakan mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan efektivitas pengendalian terhadap aktivitas manajemen. Pengawasan yang baik dapat mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih efektif, meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, teori monitoring relevan digunakan sebagai landasan teoritis dalam menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan dan struktur komite audit terhadap kinerja perbankan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, bank, dana

pensiun, dan perusahaan asuransi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan fungsi monitoring. Fama dan Jensen (1983) juga menyatakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan, sumber daya, serta akses informasi yang lebih baik dalam mengawasi kebijakan manajemen sehingga dapat mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih efektif. Pengawasan yang optimal akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, meminimalkan perilaku oportunistik manajemen, serta berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan empiris Aprilli dan Rifa (2022) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan (Rachmah & Iswara, 2023). Menurut Anita & Yulianto (2016), kepemilikan manajerial terjadi ketika direktur, komisaris, atau manajer tidak hanya menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan, tetapi juga memiliki saham perusahaan. Dengan demikian, manajemen memiliki peran ganda sebagai pengelola sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh direktur, komisaris, dan manajer dibandingkan dengan total saham yang beredar dalam perusahaan (Lestari et al., 2022)

Struktur Komite Audit

Struktur komite audit merupakan karakteristik komite audit yang mencakup jumlah anggota, independensi, kompetensi, dan efektivitas pelaksanaan tugas dalam mengawasi proses pelaporan keuangan serta sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan Resource Dependence Theory yang dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978), komite audit tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga menyediakan sumber daya strategis berupa keahlian, pengalaman, dan jaringan yang mendukung pengambilan keputusan perusahaan. DeZoort et al. (2002) menjelaskan bahwa komite audit yang memiliki kompetensi dan independensi yang memadai akan meningkatkan kualitas pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga mampu memperkuat tata kelola perusahaan. Penelitian Yohanna (2025) juga menunjukkan bahwa struktur komite audit yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit. Dalam industri perbankan, tingkat likuiditas umumnya diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Berdasarkan Financial Intermediation Theory, bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki surplus dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (Diamond, 1984). Bhattacharya dan Thakor (1993) menjelaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang optimal mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi perbankan sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank. Penelitian

Bolívar, Durán, dan Lozano-Vivas (2024) juga membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan.

Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menanggung berbagai risiko operasional maupun risiko keuangan. Tingkat kecukupan modal umumnya diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Berger (1995) menjelaskan bahwa modal yang memadai akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas operasional. Basel Committee on Banking Supervision (2011) juga menegaskan bahwa kecukupan modal merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga ketahanan sistem perbankan terhadap berbagai risiko. Dengan modal yang kuat, bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian Limbong et al. (2026) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan merupakan gambaran kemampuan bank dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara optimal selama periode tertentu. Salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah Return on Assets (ROA), karena mampu menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kasmir (2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, Rose dan Hudgins (2013) menegaskan bahwa ROA merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan dan keberhasilan operasional bank.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, maupun perusahaan investasi. Menurut Shleifer dan Vishny (1986), investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih efektif terhadap manajemen sehingga dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer. Pengawasan tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasional dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh P. A. Sari & Khuzaini, (2022), Sitanggang Abdonsius, (2021) dan Narsiah, (2024) berpendapat bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Jhal ini karena investor institusional, yang biasanya memegang saham dalam jumlah besar, mampu menjalankan fungsi pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja perbankan dijelaskan oleh Stewardship Theory yang dikemukakan oleh Donaldson dan Davis (1991). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen sebagai steward akan lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Ketika manajemen memiliki saham perusahaan, kepentingan manajemen akan selaras dengan

kepentingan pemegang saham sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial meningkatkan rasa memiliki terhadap perusahaan sehingga manajemen akan berupaya meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik keagenan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Putri dan Amanah (2022), Mardiana dan Widyasari (2023), serta Alabdullah (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hubungan struktur komite audit dengan kinerja perbankan dapat dijelaskan melalui Resource Dependence Theory yang dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978). Teori ini menjelaskan bahwa organisasi bergantung pada sumber daya yang berasal dari lingkungan eksternal sehingga membutuhkan mekanisme tata kelola yang mampu menyediakan sumber daya, informasi, keahlian, dan jaringan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks corporate governance, komite audit dipandang sebagai sumber daya strategis yang memberikan keahlian di bidang akuntansi, audit, keuangan, serta pengawasan sehingga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan (Pfeffer & Salancik, 1978).

Berdasarkan teori tersebut, struktur komite audit yang memadai akan meningkatkan efektivitas fungsi monitoring terhadap pelaporan keuangan, pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, dan manajemen risiko. Kondisi tersebut akan mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perbankan.

Penelitian Hillman dan Dalziel (2003) menjelaskan bahwa dewan dan komite perusahaan tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga menyediakan sumber daya penting bagi perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam Resource Dependence Theory. Selanjutnya, Al-Matari et al. (2014) menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk komite audit, berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh Klein (2002), Yohanna (2025), dan Pratama dan Lestari (2025) yang menunjukkan bahwa struktur komite audit yang efektif mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Struktur komite audit berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hubungan likuiditas dengan kinerja perbankan dijelaskan oleh Financial Intermediation Theory yang dikembangkan oleh Gurley dan Shaw (1960) yang menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan secara efisien. Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas menentukan kelancaran fungsi intermediasi, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mendukung kegiatan operasional bank. Likuiditas yang dikelola secara optimal memungkinkan bank memperoleh pendapatan yang lebih besar dari aktivitas intermediasi tanpa mengurangi kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu,

pengelolaan likuiditas yang baik akan meningkatkan profitabilitas dan kinerja perbankan.

Penelitian Diamond dan Dybvig (1983) menjelaskan bahwa pengelolaan likuiditas merupakan fungsi utama bank dalam menjaga stabilitas sistem perbankan. Penelitian Athanasoglou et al. (2008) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Temuan tersebut didukung oleh Bolívar et al. (2024), Safitri dan Wahyudi (2025), serta Olarewaju dan Msomi (2021) yang menemukan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik mampu meningkatkan kinerja perbankan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hubungan kecukupan modal dengan kinerja perbankan dijelaskan oleh Capital Buffer Theory dan teori permodalan perbankan yang dikembangkan oleh Calem dan Rob (1999). Teori ini menjelaskan bahwa modal merupakan sumber utama bagi bank untuk menyerap risiko kerugian, menjaga stabilitas operasional, memenuhi ketentuan regulator, serta mendukung ekspansi usaha. Semakin tinggi kecukupan modal, semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperbaiki kinerja perusahaan. Dalam industri perbankan, kecukupan modal menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus meningkatkan kemampuan bank menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Penelitian Berger (1995) menjelaskan bahwa bank dengan modal yang kuat cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Penelitian Athanasoglou et al. (2008) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Temuan tersebut diperkuat oleh Bolívar et al. (2024), Limbong et al. (2026), serta Dietrich dan Wanzenried (2011) yang menyatakan bahwa modal yang memadai meningkatkan stabilitas dan kinerja perbankan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kecukupan Modal berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditandai dengan desain penelitian awal untuk mengevaluasi dampak struktur kepemilikan, struktur komite audit, likuiditas, dan Kecukupan Modal terhadap kinerja perbankan. Fokus penelitian ini berpusat pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode penelitian 2022 hingga 2024. Data aset yang digunakan terdiri dari data sekunder, khususnya laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan, yang telah diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari situs resmi perusahaan masing-masing.

Populasi yang dipertimbangkan mencakup semua lembaga perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode studi yang ditentukan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan mengikuti kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan perbankan konvensional yang telah terus terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024; (2) perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang

diaudit sepenuhnya selama jangka waktu penelitian yang ditentukan; dan (3) entitas yang memiliki data komprehensif yang berkaitan dengan semua variabel yang diselidiki. Unit analitik untuk penelitian ini didefinisikan sebagai observasi perusahaan-tahun.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran	Skala
Kinerja Perbankan (Y)	Return on Assets (ROA)	Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset $\times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X1)	KI	Saham yang dimiliki institusi / Total saham beredar $\times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X2)	KM	Saham yang dimiliki manajemen / Total saham beredar $\times 100\%$	Rasio
Struktur Komite Audit (X3)	SKA	Jumlah anggota komite audit independen	Rasio
Likuiditas (X4)	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Total Kredit / Dana Pihak Ketiga $\times 100\%$	Rasio
Kecukupan Modal (X5)	CAR	Modal / Aset Tertimbang Menurut Risiko $\times 100\%$	Rasio

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \sigma + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 SKA_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan model diatas, ROA_{it} merupakan Kinerja Perbankan perusahaan i pada periode t; (X1) adalah kepemilikan institusional; (X2) adalah kepemilikan manajerial; (X3) adalah struktur komite audit; (LDR) adalah Likuiditas; (X5) adalah Kecukupan Modal; σ adalah konstanta; β merupakan koefisien regresi; dan ϵ adalah error term.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (t-test) untuk memastikan dampak dari setiap variabel independen pada Kinerja perbankan, di samping uji simultan (F-test) untuk mengevaluasi pengaruh secara bersama-sama dari semua variabel independen, serta koefisien determinasi (Disesuaikan (R^2)) untuk menilai kapasitas model untuk menjelaskan variasi kinerja perbankan. Keseluruhan pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur komite audit, Likuiditas, dan Kecukupan Modal terhadap kinerja perbankan. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Sebelum digunakan untuk interpretasi model regresi tersebut digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang tinggi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mengetahui kesamaan varians residual, serta uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya korelasi antarresidual. Sementara itu untuk menguji ketepatan model,

dilakukan analisis regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kinerja perbankan, uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional (KI)	53	0,53	1,00	0,8030	0,14396
Kepemilikan Manajerial (KM)	53	0,00	0,02	0,0011	0,00319
Struktur Komite Audit (SKA)	53	3,00	9,00	4,2264	1,32493
Likuiditas/LDR	53	0,29	2,55	1,0980	0,50066
Kecukupan Modal (CAR)	53	0,19	0,95	0,3632	0,19501
Kinerja Perbankan	53	0,00	0,08	0,0179	0,01588

Berdasarkan Tabel 4.2, penelitian ini menggunakan 53 data observasi. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8030 atau 80,30%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan perbankan dalam sampel dimiliki oleh kepemilikan institusional. Sementara itu, kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0011 atau 0,11%, yang menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen masih sangat rendah sehingga sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh pihak di luar manajemen.

Variabel struktur komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 4,2264 dengan jumlah anggota minimum 3 orang dan maksimum 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki sekitar empat anggota komite audit, meskipun terdapat perbedaan jumlah anggota antarperusahaan. Variabel likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0980, yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga relatif tinggi. Sementara itu, Kecukupan Modal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3632 atau 36,32%, yang menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam sampel memiliki tingkat kecukupan modal yang relatif baik. Adapun kinerja perbankan yang diukur dengan Kinerja Perbankan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0179 atau 1,79%, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih relatif rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

	Unstandardized Beta	Std Error	Coefficients Beta	t	Sig.
Konstanta	0,317	0,069		4,595	<0,001
Kepemilikan Institusional	-0,115	0,056	-0,306	-2,060	0,045
Kepemilikan Manajerial	0,037	0,365	0,016	0,102	0,919

Struktur Komite Audit	-0,020	0,008	-0,502	-2,534	0,015
Likuiditas /LDR	0,072	0,019	0,667	3,836	<0,001
Kecukupan Modal	-0,163	0,065	-0,423	-2,515	0,015
R ² = 0,5856; Adj-R ² = 0,246; Fstat= 4,389; Prob. F = 0,0002					

Uji Asumsi Klasik

- (1) Multikolinieritas (VIF)
KI = 1,521; KM = 1,651; SKA = 2,701; LDR = 2,085; CAR = 1,946
- (2) Normalitas
Prob. KS = 0,200
- (3) Heteroskedastisitas (Prob)
KI = 0,245; KM = 0,007; SKA = 0,277; LDR = 0,001; CAR = 0,655
- (4) Autokorelasi
Dwstat = 2,242

Sumber: Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pada tabel 3, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi sebagian besar persyaratan analisis. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($>0,05$), sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada pada kisaran 1,521–2,701 atau di bawah 10, yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,242 juga menunjukkan tidak terdapat indikasi autokorelasi. Namun, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (0,007) dan Likuiditas (0,001) memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga mengindikasikan adanya heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut, sedangkan variabel lainnya tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R² sebesar 0,5856, yang berarti model mampu menjelaskan sekitar 58,56% variasi kinerja perbankan melalui variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur komite audit, Likuiditas, dan Keukupan Modal. Setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan, nilai Adjusted R² sebesar 0,246 menunjukkan bahwa kemampuan efektif model dalam menjelaskan variasi kinerja perbankan sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional, kualitas aset, risiko kredit, ukuran perusahaan, maupun kondisi makroekonomi yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,389 dengan Prob. F sebesar 0,0002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan, sehingga model regresi dinilai layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan ($\beta = -0,115$; $p = 0,045$), struktur komite audit berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,020$; $p = 0,015$), Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,072$; $p < 0,001$), sedangkan Kecukupan Modal berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,163$; $p = 0,015$). Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan ($\beta = 0,037$; $p = 0,919$), sehingga hipotesis mengenai variabel tersebut ditolak, sedangkan hipotesis pada variabel lainnya diterima.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ini ditolak karena kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional justru diikuti oleh penurunan kinerja perbankan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dominasi investor institusional belum tentu meningkatkan efektivitas pengawasan. Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional memang diharapkan mampu mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, namun pada industri perbankan pengawasan yang terlalu ketat dapat mendorong manajemen menerapkan kebijakan yang lebih hati-hati sehingga mengurangi fleksibilitas dalam mengambil keputusan bisnis yang berorientasi pada peningkatan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnama et al. (2025), Rahman dan Putri (2024), serta Wahyudin dan Sumakul (2025).

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini ditolak karena kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif rendah belum mampu menjadi insentif bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, keputusan penting pada industri perbankan lebih banyak dipengaruhi oleh regulasi, dewan komisaris, dan pemegang saham dibandingkan kepemilikan saham oleh manajemen. Oleh karena itu, proses penyelarasan kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Wulandari (2026), Sari dan Nugroho (2024), serta Prasetyo dan Lestari (2023).

3. Pengaruh Struktur Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa struktur komite audit berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini ditolak karena struktur komite audit berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota komite audit belum tentu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan. Jumlah anggota yang lebih besar dapat meningkatkan kondisi yang rumit untuk berkoordinasi dan biaya pengawasan apabila tidak didukung kompetensi, independensi, serta pelaksanaan tugas yang efektif. Dengan demikian, kualitas komite audit lebih penting dibandingkan jumlah anggotanya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Lestari (2025), Hidayat dan Sari (2023), Yohanna (2025), Wahyudin dan Sumakul (2025).

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima karena LDR berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA) dan merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling

dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal bank menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit produktif, semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh sehingga profitabilitas meningkat. Hasil ini mendukung teori penyaluran dana perbankan yang menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana secara efisien. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja perbankan. Temuan ini mendukung penelitian Bolívar et al. (2024), Hidayat dan Firmansyah (2025), Prasetyo dan Nugraha (2023), Safitri dan Wahyudi (2025), serta Limbong et al. (2026).

5. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Kecukupan Modal berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima karena Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perbankan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas apabila modal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan produktif. Selain itu, bank yang memiliki modal besar cenderung menerapkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati sehingga peluang memperoleh pendapatan menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan modal menjadi lebih penting dibandingkan besarnya modal yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan Bolívar et al. (2024), Putra dan Kurniawan (2025), serta Hidayat dan Sari (2023), namun berbeda dengan Limbong et al. (2026) dan Safitri dan Wahyudi (2025), yang menunjukkan bahwa pengaruh Kecukupan Modal terhadap kinerja perbankan masih bergantung pada strategi pengelolaan modal masing-masing bank.

6. Pengaruh Variabel Independen secara bersama-sama terhadap Kinerja Perbankan

Hipotesis keenam menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur komite audit, Likuiditas, dan Kecukupan Modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini diterima karena seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan merupakan hasil perpaduan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kondisi keuangan bank. Tata kelola yang baik mendukung efektivitas pengawasan, sedangkan pengelolaan likuiditas dan permodalan yang optimal meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Bolívar et al. (2024) serta Hidayat dan Firmansyah (2025) yang menyatakan bahwa kinerja perbankan dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor tata kelola perusahaan dan fundamental keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, struktur komite audit, dan Kecukupan Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja perbankan. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perbankan tidak hanya

ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan maupun kecukupan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan dana dan optimalisasi fungsi penyaluran dana bank. Oleh karena itu, manajemen perbankan perlu mengoptimalkan penyaluran kredit, meningkatkan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan, serta mengelola kecukupan modal secara produktif agar mampu mendukung peningkatan kinerja perbankan. Bagi investor, temuan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kondisi fundamental dan prospek perusahaan perbankan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sebagian aspek corporate governance dan aspek keuangan sebagai variabel independen, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh faktor tata kelola perusahaan maupun kondisi keuangan yang dapat memengaruhi kinerja perbankan. Hasil penelitian dimungkinkan berbeda apabila menggunakan indikator corporate governance dan indikator keuangan yang lebih komprehensif. Kedua, pengukuran kinerja perbankan dalam penelitian ini hanya menggunakan Kinerja Perbankan sebagai proksi, sehingga berpotensi menimbulkan bias pengukuran akibat adanya perbedaan total aset antarperusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan indikator corporate governance dan indikator keuangan yang lebih lengkap agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perbankan. Selain itu, pengukuran kinerja perbankan tidak hanya menggunakan Kinerja Perbankan, tetapi juga dapat dikombinasikan dengan indikator lain, seperti Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), atau rasio profitabilitas lainnya sehingga hasil penelitian dapat memberikan ukuran kinerja yang lebih komprehensif dan meminimalkan potensi bias pengukuran akibat perbedaan karakteristik aset antarperusahaan.

Referensi :

- Anita, A., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Reproduction and Infertility*, 15(4), 229-232
- Aprilli, A., & Rifa, D. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(2), 112-126.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). *Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability*. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2011). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Bank for International Settlements.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2009). Capital and liquidity in banking: definitions, measurement, and trade-offs. *Journal of Banking & Finance*, 33(10), 1835-1845. (Jurnal Internasional)
- Bhattacharya, S., & Thakor, A. V. (1993). Contemporary banking theory. *Journal of Financial Intermediation*, 3(1), 2-50.

- Bolívar, M. P. R., Durán, M. A., & Lozano-Vivas, A. (2024). Banking performance, liquidity, capital adequacy, and governance: Evidence from the banking industry. *Research in International Business and Finance*.
- Bolívar, M. P. R., Durán, M. A., & Lozano-Vivas, A. (2024). *The role of capital, liquidity and governance in bank performance*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan. Diakses dari www.idx.co.id.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38-75.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401-419. (Jurnal Internasional, Klasik untuk Likuiditas Bank)
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65-91.
- Esaputra, A. B., Majduddin, R. D., Herlian, E., Al-Afif, R. A., Indrasto, H. B. B., & Nugroho, J. S. (2026). Resilience of the Financial Performance of the Islamic Banking Industry in Indonesia to the Crisis. *SENTRALISASI*, 15(2), 218-234.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency problems and residual claims. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 327-349.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Henryanto Wijaya, & Gunawan. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 45-58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Kesepuluh). PT Raja Grafindo Persada. (Buku Umum Indonesia tentang Analisis Laporan Keuangan)
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375-400. (Jurnal Internasional, Relevan untuk Komite Audit)
- Lestari, E. S., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Forum Ekonomi*, 24(1), 30-44.
- Limbong, Y., Kurniawati, N. K., Lestari, H. S., & Leon, F. M. (2026). Pengaruh likuiditas dan capital adequacy ratio terhadap kinerja keuangan (ROA): Moderasi ukuran bank pada bank konvensional BEI 2020-2024. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 168-182.

- Mishkin, F. S. (2018). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson Education. (Buku Teks Internasional tentang Perbankan dan Pasar Keuangan)
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, 20(1-2), 293-315. (Jurnal Internasional, Relevan untuk Kepemilikan Manajerial)
- Myers, S. C. (1977). Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147-175.
- Nasriani, I. (2024). Mengukur Hubungan Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen dan Return On Asset (ROA). *Bongaya Journal of Research in Management*, 7(1), 37-45.
- Nugrahani, N. (2020). Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia.
- Nurchayani, V., & Wirajaya, A. (2020). Pengaruh Struktur Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Harper & Row.
- Pramono, B., & Widodo, B. (2021). Peran Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2025). *Pengaruh struktur komite audit terhadap kinerja perusahaan*.
- Rachmah, A., & Iswara, ulfah setia (2023). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi*.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank management and financial services* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Safitri, K. D., & Wahyudi, I. (2025). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan bank komersial konvensional di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(4), 3112-3125.
- Safitri, N., & Wahyudi, S. (2025). Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 14(1), 55-68.
- Safitri, R., & Wahyudi, A. (2025). *Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perbankan*.
- Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance. *Sustainability*, 12(3), 1021.
- Sari, P. A., & Khuzaini. (2022). The Influence of Good Corporate Governance on Company Value with Financial Performance as an Intervening Variable. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Sari, Y. N., & Nugroho, D. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461-488. (Jurnal Internasional, Klasik untuk Kepemilikan Institusional)
- Sitanggang Abdonsius. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja

- Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 7(2), 181–190.
- Susanti, R., & Yuliana, S. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank.
- Wahyudin, & Sumakul, G. C. (2025). Faktor risk profile, struktur good corporate governance dan capital merupakan indikator untuk mengukur kinerja keuangan bank (Studi kasus pada bank konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020–2024). *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(4), 324–339.
- Wulandari, A., & Siregar, S. V. (2022). Dampak Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.
- Yanti, N., & Firdaus, M. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank.
- Yohanna, V. (2025). Kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk dalam penerapan good corporate governance pada tahun 2011–2022. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa*, 1(1), 10–26.
- Yuliusman, Y., & Safelia, N. (2023). Independensi dewan, frekuensi rapat, kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 4(1), 133–145.